

BENTUK TARI DENOK DEBLONG DI SANGGAR TARI GREGET SEMARANG

Aulia Rizky Febriana¹, Tubagus Mulyadi²

^{1,2}ISI Surakarta

Email: auliarizkyfebriana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini meneliti tentang tari Denok Deblong yang diciptakan oleh Yoyok Bambang Priyambodo. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengupas garap tari dan bentuk tari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Langkah penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Hasil dari penelitian ini mengungkap tentang garap tari dan bentuk tari. Berdasarkan hasil penelitian, konsep pemikiran garap tari menggunakan teori Gendon Humardani yang dikemukakan oleh Nanik Sri Prihatini dalam buku Ilmu Jaged Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta meliputi garis, volume, dinamik (*greget*), tempo atau kecepatan dan kelambatan. Sedangkan untuk bentuk tari menggunakan teori Sumandyo Hadi dalam buku Aspek-Aspek Koreografi Kelompok terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode/cara penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti.

Kata Kunci: Garap, Bentuk, dan Tari Denok Deblong.

Abstract: *This research examines the Denok Deblong dance created by Yoyok Bambang Priyambodo. The problems examined in this research are discussing dance work and dance forms. This study uses a qualitative research method that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. The research steps taken were collecting data through observation, interviews, literature study and then followed by data analysis. The results of this study reveal about dance work and dance forms. Based on the results of the research, the concept of thinking about working on dance using the Gendon Humardani theory put forward by Nanik Sri Prihatini in the book Science of Dance Jaged of the Surakarta Kasunanan Style Tradition includes lines, volume, dynamics (*greget*), tempo or speed and slowness. Meanwhile, the form of dance uses Sumandyo Hadi's theory in the book Aspects of Group Choreography consistings of dance movements, dance space, dance accompaniment/music, dance title, dance themes, types/ types/ characteristic of dance, modes/ methods of presentation, number of dancers and types gender, makeup and dance costumes, lighting, and property.*

Keywords: *Work, Form, and Denok Deblong Dance.*

PENDAHULUAN

Tari Denok Deblong merupakan tari yang berasal dari Kota Semarang. Tari tersebut diciptakan pada tahun 1994 oleh Yoyok Bambang Priyambodo. Konsep awal penyusunannya merupakan tari tunggal, kemudian pada tahun 2000 disusun kembali menjadi tari kelompok. Pada perkembangannya, tari ini dapat disajikan secara tunggal maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan pementasan.

Ide awal terciptanya tari Denok Deblong terinspirasi dari situasi Kota Semarang yang belum banyak memiliki tarian khas, sehingga dengan pertimbangan untuk menambah khazanah agar memiliki tarian khas yang disebut Denok Deblong. (Wawancara, Yoyok Bambang Priyambodo 12 Mei 2022)

Tari ini bertemakan tari pergaulan yang menceritakan tentang keceriaan gadis remaja yang sedang suka *bersolek*. Struktur yang disajikan pada tari Denok Deblong mengacu pada tari tradisi Surakarta meliputi *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Ragam gerak yang digunakan pada tari Denok Deblong berpijak pada bentuk tari gaya Semarang yang diadaptasi dengan unsur dan ragam gerak tradisi Jawa, Cina, dan Betawi.

Tinjauan Pustaka yang digunakan yaitu skripsi berjudul “Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong Di Sanggar Greget Semarang”, oleh Supratiwi, Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Tinjauan pustaka selanjutnya yaitu skripsi berjudul “Garap Gerak Tari Nata Mudra Karana Pada Upacara Melasti Di Pantai Balekambang, Kabupaten Malang” oleh Dwi Novitasari, Program Studi Seni tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2020.

Dalam menganalisis garap tari Denok Deblong peneliti menggunakan landasan teori Gendon Humardani yang dikemukakan oleh Nanik Sri Prihatini dalam buku Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta yang terdiri dari garis, volume, dinamik (*greget*), tempo atau kecepatan dan kelambatan. Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk tari Denok Deblong adalah teori Sumandyo Hadi dalam buku Aspek-Aspek Koreografi Kelompok yang terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan/ musik tari, judul tari/ tema tari, tipe/ jenis/ sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Langkah penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, kemudian dilanjutkan dengan analisis data

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil dari penelitian tari Denok Deblong ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata dan gambar. Proses pada penelitian ini meliputi berbagai tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang digunakan untuk mencari data dan juga mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan objek atau permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Observasi merupakan metode pengumpulan data terhadap suatu objek yang akan diteliti. Observasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara melihat langsung bentuk tari Denok Deblong dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian di Sanggar Greget Semarang yang beralamat di jalan Pamularsih 1 No 2 Bongsari, Semarang Barat, Bojong Salaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149. Observasi langsung dilakukan pada tanggal 12 Mei, 3 Juni, dan 5 Juni 2022. Peneliti bertemu langsung dengan Yoyok Bambang Priyambodo guna mendapat gambaran yang konkret tentang tari Denok Deblong. Peneliti juga terlibat langsung latihan tari Denok Deblong yang diadakan di Sanggar Greget Semarang. Observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mengamati video tari Denok Deblong yang merupakan dokumentasi milik Sanggar Greget Semarang pada saat pementasan di Java Mall Semarang dalam rangka Investment, Trade, & Tourism pada tanggal 5 September tahun 2013. Pengamatan ini sangat penting untuk mengecek kembali bentuk tari yang pernah dilihat.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur, dengan sistem pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu. Narasumber yang dijadikan objek penelitian, adalah sebagai berikut Yoyok Bambang Priyambodo sebagai koreografer tari Denok Deblong, Sudarsono sebagai

salah satu tim komposer dalam menciptakan iringan tari Denok Deblong, Aloysius Agus Supriyanto, dan Bintang Hanggoro Putra seniman tari di Kota Semarang. Studi pustaka merupakan salah satu metode untuk memperoleh referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka terhadap sumber yang terkait dengan objek penelitian yang berbentuk buku.

2. Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian ini dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung, wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan, dokumen pribadi, foto, dan alat perekam yang berupa telepon genggam yang nantinya data ini akan diolah menjadi data tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garap Tari Denok Deblong Karya Yoyok Bambang Priyambodo

Garap merupakan hal yang utama dalam suatu perwujudan karya tari, karena sangat berpengaruh pada ketertarikan *audience*/ penonton dalam sebuah pertunjukan. Garap pada tari Denok Deblong meliputi garap tari, garap musik, garap rias, dan kostum.

A. Garap Tari

Garap merupakan aktivitas cara meramu dan mengolah. Dalam tari, aktivitas tersebut berwujud ramuan gerak atau olahan gerak yang mengacu pada tujuan penyajian tari, yaitu wujud akhir dari garapan tari yang dipentaskan (Slamet Md, 2014: 57). Pada garap tari melibatkan berbagai unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut meliputi garis, volume, dinamik (*greget*), dan tempo atau kecepatan dan kelambatan.

1. Garap Garis

Garap garis dalam tari Denok Deblong ini membicarakan tentang pola lantai. Adapun pola lantai yang digunakan yaitu: pola lantai V, lingkaran, *jejer wayang*, *untu walang*, belah ketupat, dan *ngiris tempe*.

Garap pola lantai V tari Denok Deblong menghadirkan ragam gerak pada bagian awal yang terdiri dari: *tebar jala*, *mbuka jala ngarep*, *mbentang jala kanan*, *tarik jala*, *angkat jala ngarep*, *sikepan jala*, *unjat jala*, *sikep jala*, *bentang jala*, *bentang jala atas*, dan *tarik jala kicat suku*. Penggarapan pola lantai V bertujuan memberikan kesan simetris.

Garap pola lantai lingkaran tari Denok Deblong menghadirkan ragam gerak pada bagian awal yang terdiri dari: *tebar jala samping kiri*, *tebar jala samping kanan*, dan *sekaran memutar*. Bagian tengah yang terdiri dari: *sikutan samping*, *sikutan atas dada*, dan *egolan pinggul seblak sampur*. Penggarapan pola lantai lingkaran bertujuan memberikan kesan lembut dan anggun.

Garap pola lantai *jejer wayang* tari Denok Deblong menghadirkan ragam gerak pada bagian awal yang terdiri dari: *manunggal asta* dan *simpan kipas*. Bagian tengah yang terdiri dari: *sikutan*, *tangkisan suku*, *tebak bumi*, *tebak dada*, *nggusah manuk*, *mbiyak ombak*, *megol batavia*, dan *megol endog remeg*. Bagian akhir yang terdiri dari: *tarik jala*, *lambahan*, *uncal iwak*, dan *sekaran puji syukur*. Penggarapan pola lantai *jejer wayang* bertujuan memberikan kesan kesejajaran.

Garap pola lantai *untu walang* tari Denok Deblong menghadirkan ragam gerak pada bagian tengah yang terdiri dari: *tebak dada atas bawah*, *ukel karna seblak sampur kiri*, *ukel karna seblak sampur kanan*, *igelan depan*, *enjotan pinggul*, *tebak epek*, *encit asta kicat suku*, *genjot mancal*, *adu manis*, *bukitan asta suku kicat*, dan *bentangan dada suku silang*. Bagian akhir yang terdiri dari: *milih iwak*, *tutup kipas*, dan *buka kipas*. Penggarapan pola lantai *untu walang* bertujuan memberikan kesan yang dinamis.

Garap pola lantai belah ketupat tari Denok Deblong menghadirkan ragam gerak pada bagian tengah yaitu *lambahan*. Penggarapan pola lantai belah ketupat bertujuan memberikan kesan keselarasan.

Garap pola lantai *ngiris tempe* tari Denok Deblong menghadirkan ragam gerak pada bagian tengah yaitu *uncal sampur*. Penggarapan pola lantai *ngiris tempe* bertujuan memberikan kesan tajam atau ketegasan.

2. Volume

Volume merupakan jangkauan gerak tergantung dari besar dan kecilnya gerak yang digunakan. Adapun volume pada tari Denok Deblong yaitu: volume kecil, sedang, dan besar. Volume kecil muncul pada ragam gerak: *sekaran memutar*, *manunggal asta*, dan *simpan kipas*. Volume sedang terdapat pada ragam gerak: *pentangan kipas kanan*, *pentangan kipas kiri*, *tebar jala*, *mbuka jala ngarep*, *tebar jala samping kiri*, *tebar jala samping kanan*, dan beberapa ragam gerak lainnya. Serta volume besar dapat dilihat dari ragam gerak: *mbentang jala kanan*, *tarik jala*, *angkat jala ngarep*, *megol batavia*, dan *megol endog remeng*.

3. **Dinamik (*greget*)**

Dinamik merupakan garap suasana yang berupa senang sedih, dan semangat. Sedangkan *greget* dalam tari memiliki arti menjiwai terhadap tarian yang dibawakan. Pada tari Denok Deblong dinamik yang digunakan yaitu *sigrak* atau semangat.

4. **Tempo**

Tempo merupakan sebuah permainan variasi gerak yang berupa kecepatan atau kelambatan. Tempo yang digunakan pada tari Denok Deblong yaitu menggunakan tempo lambat, sedang, dan cepat.

Tempo lambat muncul pada ragam gerak: *sekarang memutar, manunggal asta, dan simpan kipas*. Tempo sedang terdapat pada ragam gerak: *mbuka jala ngarep, tebar jala samping kiri, tebar jala samping kanan, sikep jala, bentang jala*, dan beberapa ragam gerak lainnya. Serta tempo cepat dapat dilihat dari ragam gerak: *pentangan kipas kanan, pentangan kipas kiri, tebar jala, mbentang jala kanan*, dan beberapa ragam gerak lainnya.

B. Garap Musik

Musik yang digunakan pada tari Denok Deblong digarap untuk membangun suasana yang memiliki kesan *sigrak*. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan sifat tariannya yang memiliki karakter ceria dan semangat. Pada awalnya musik yang digunakan terinspirasi dari musik Gambang Semarang yang sudah ada, hanya saja pada musik tari Denok Deblong ini digarap kembali dengan memasukkan syair lagu Cina Melayu dibagian *intro*. Hal ini bertujuan mengidentifikasi atau menunjukkan bahwa di Kota Semarang telah terjadi akulturasi budaya seperti Jawa, Cina dan Betawi. (Wawancara, Sudarsono 24 Desember 2022).

Syair lagu Cina Melayu mengisyaratkan gambaran alam seperti halnya penggambaran bintang dan rembulan, sedangkan instrumen yang ditambahkan yaitu saxophone tujuannya agar lebih dinamis dan diharapkan mampu menambah dinamika musiknya. Selain itu juga untuk menambah nuansa musik Cina di dalam iringan tersebut.

C. Garap Rias dan Kostum

1. Rias

Tata rias menjadi hal yang sangat penting di dalam sebuah pertunjukan tari yang berfungsi sebagai pendukung penampilan agar menjadi lebih menarik. Rias yang digunakan pada tari Denok Deblong pada dasarnya menggunakan rias cantik atau rias korektif yang

kemudian ditambahkan dengan memberikan riasan di bagian atas dahi, yaitu *pilisan* dan *godek* di daerah pelipis sampai area rambut depan telinga menggunakan *pidih* berwarna hitam.



Gambar 1. Pilisan dan godek pada tari Denok Deblong.

(Foto: Maharani Hares Kaeksi, 2013)

Alasan penggarapan koreografer menggunakan *pilisan* dan *godek* tersebut menunjukkan adanya riasan yang dipadukan dengan riasan Cina. Dalam hal ini memiliki makna dan memberikan kesan bahwa Kota Semarang tidak hanya dihuni oleh kaum pribumi saja namun juga dihuni oleh berbagai kaum pendatang salah satunya Cina. (Wawancara, Yoyok Bambang Priyambodo 12 Mei 2022).

2. Kostum

Kostum tari merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai pendukung penampilan sang penari agar sesuai dengan peran yang dibawakan. Penggarapan pada tari Denok Deblong merupakan *akulturasi* dari budaya Jawa, Cina, dan Betawi. Kostum yang digunakan adalah kebaya encim dan jarik bermotif semarangan. Aksesori yang digunakan berupa cepol, mahkota, *jurai*, sirkam, bunga ceplok, bunga lingkaran belakang, kalung, giwang, dan gelang.

Kebaya yang digunakan merupakan pengaruh dari budaya Cina dan Betawi hal tersebut bisa dilihat dari hiasan payet dan bordir di bagian bukaan dan pergelangan tangan, selain itu

pengaruh Betawi dilihat dari pemilihan warna kebaya yang terang seperti merah, hijau, biru, kuning, pink serta warna terang lainnya.

Sedangkan pengaruh Jawa dilihat dari jarik yang digunakan. Jarik tersebut menggunakan motif semarangan seperti bunga sepatu, bunga mawar, dan bunga asam arang atau menggunakan motif *artefak* Kota Semarang seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Gereja Blenduk.

Kemudian untuk pengaruh Cina digambarkan melalui aksesori yang digunakan oleh penari yaitu *jurai*. *Jurai* merupakan tusuk konde Cina yang menjuntai ke bawah. (Wawancara, Sekar Arum Cahyaning Pangastuti 3 Juni 2022).

Bentuk dan Deskripsi Tari Denok Deblong Karya Yoyok Bambang Priyambodo

Bentuk suatu sajian tari sebagai sebuah seni pertunjukan pada dasarnya terdapat tiga bentuk, yaitu tunggal, berpasangan, dan kelompok. Tari Denok Deblong merupakan tari kreasi baru yang dapat ditarikan oleh penari perempuan baik secara tunggal maupun kelompok. Bentuk tari merupakan wujud dari berbagai elemen-elemen tari yang harus diungkapkan. Dalam hal ini tentu penyusunannya tidak terlepas dari elemen-elemennya, karena saling berkaitan dengan adanya sebuah pembentukan karya tari. Bentuk tari Denok Deblong memiliki elemen-elemen yang telah disusun sehingga menghasilkan bentuk kesatuan yang utuh.

1. Gerak

Gerak merupakan unsur utama yang paling penting peranannya dalam seni tari yang melibatkan anggota tubuh manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengungkap maksud-maksud tertentu agar maksud tersebut dapat tersampaikan kepada *audience*. Sumandyo Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks Dan Konteks* memaparkan bahwa dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh (2007: 25). Dalam buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* Sumandyo Hadi juga memaparkan bahwa “Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah

raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Sumandiyo Hadi, 2003:86)”

Gerak yang digunakan pada tari Denok Deblong berpijak pada bentuk tari gaya Semarang yang diadaptasi dari unsur dan ragam gerak tradisi Jawa, Cina, dan Betawi. Bentuk tari gaya Semarang merupakan bentuk tari yang memiliki ruang gerak lebar, seperti *unjai jala* (posisi kedua tangan nekuk tepat di depan pusar sambil memegang kipas dengan posisi kipas terbuka lalu kaki mendak dengan posisi tungkai ditekuk, lutut dibuka ke samping dan tolehan ke depan), *jinjit mentul* (gerak kedua kaki yang menapak secara bergantian), *megol batavia* (gerak goyang pinggul ke kanan dan ke kiri secara patah-patah), *megol endog remeg* (gerak goyang pinggul yang membentuk seperti angka delapan) serta memiliki karakteristik gerak yang lincah, *sigrak*, enerjik, dan dinamis (Wawancara, Yoyok Bambang Priyambodo 12 Mei 2022). Dalam penyajiannya struktur yang disajikan pada tari Denok Deblong mengacu pada tari tradisi gaya Surakarta meliputi *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*.

Maju beksan merupakan bagian awal dari sebuah pertunjukan. Pada tari Denok Deblong maju beksan dimulai masuknya para penari dengan ragam gerak *pentangan kipas kanan* dan *pentangan kipas kiri* lalu menuju ke tengah dengan ragam gerak *unjai jala*, *sekarang memutar* dan *simpan kipas*. Beksan merupakan bagian utama atau bagian inti dari sebuah pertunjukan. Pada tari Denok Deblong beksan terdiri dari ragam gerak *sikutan*, *tebak epek*, *adu manis*, *bentangan dada suku silang*, *nggusah manuk*, *mbiyak ombak*, dan *megol endog remeg*. Mundur beksan merupakan bagian akhir dari sebuah pertunjukan. Pada tari Denok Deblong mundur beksan terdiri dari ragam gerak *tarik jala* dan *sekarang puji syukur*.

Pada tari Denok Deblong terdapat motif gerak canon/ bergantian, broken/ terpecah, serta gerak transisi dan gerak pengulangan, antara lain sebagai berikut: motif bergantian yaitu *tebak dada atas* dan *tebak dada bawah*, motif terpecah yaitu *tebak epek* dan *encit asta suku kicat*, gerak transisi yaitu: *srisig*, *jinjit mentul*, *uncal sampur* dan *genjot mancal*, dan gerak pengulangan yaitu: *srisig*, *tarik jala*, *tebak dada*, *tebar jala*, *ukel karna*, dan *seblak sampur*.

Adapun ragam gerak yang menjadi ciri khas tari Denok Deblong yaitu *unjai jala*, *nggusah manuk*, dan *mbiyak ombak*, selain itu terdapat berbagai ragam gerak yang memiliki makna yang menggambarkan keadaan Kota Semarang sebagai wilayah pesisir, dimana masyarakatnya ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Ragam gerak tersebut diantaranya yaitu *unjai jala* memiliki makna yang menggambarkan ketika nelayan melempar

jala atau jaring untuk menangkap ikan. Kemudian ragam gerak *nggusah manuk* memiliki makna yang menggambarkan ketika nelayan mengusir burung pada saat mencari ikan. Ragam gerak *mbyak ombak* memiliki makna yang menggambarkan ketika nelayan berjuang melawan ombak pada saat mencari ikan, dan *sekaran puji syukur* menggambarkan ketika nelayan mengucap rasa syukur karena sudah mendapatkan ikan.

2. Ruang Tari

Ruang tari merupakan tempat pentas penari dalam melakukan gerak yang dilalui ketika membawakan tarian.” Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya (Sumandiyo Hadi, 2003:87)”

Ruang pentas pada tari Denok Deblong, disesuaikan dengan kebutuhan hal ini terlihat dari fungsi tari Denok Deblong sebagai tari hiburan, penyambutan tamu, pementasan festival, dan pembukaan seremonial acara kenegaraan yang sering kali disajikan di tempat terbuka maupun tertutup tergantung kebutuhan pentas dan acara yang diadakan. Ruang terbuka biasanya diadakan di halaman atau lapangan sedangkan ruang tertutup biasanya di dalam ruangan seperti arena pentas berbentuk *proscenium*.

3. Iringan/ Musik Tari

Musik merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai penunjang untuk memberikan ilustrasi penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung. “Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya, dan dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Sumandiyo Hadi, 2003:52)”

Musik yang digunakan pada tari Denok Deblong menggunakan iringan Gambang Semarang dengan laras *slendro* yang dikolaborasikan dengan syair lagu Empat Penari dan Cina Melayu. Gambang Semarang merupakan musik ciri khas Semarang yang merupakan *akulturasi* Jawa dan Cina.

Instrumen yang digunakan yaitu kolaborasi antara alat musik pentatonis dan diatonis. Alat musik pentatonis merupakan unsur musik jawa yang terdiri dari gambang, kendang, bonang, demung, saron, peking, kempul, kecer, dan gong. Sedangkan alat musik diatonis

merupakan unsur musik cina yang terdiri atas alat musik gesek yang berupa biola, saxophone, erhu dan alat musik tiup yakni saxophone.

4. Judul Tari

Judul merupakan aspek yang sangat penting di dalam sebuah karya karena melalui judul kita dapat mengetahui tema dari tari tersebut. Pada umumnya judul berhubungan dengan tema yang diangkat. “Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tariannya (Sumandiyo, Hadi 2003:88)”

Seperti halnya pemilihan judul pada tari Denok Deblong dimaksudkan agar sesuai dengan tema yang dibawakan yaitu pergaulan yang menceritakan tentang keceriaan gadis remaja yang sedang suka *bersolek*. Denok sendiri memiliki arti sebutan gadis remaja yang ada di Kota Semarang, sedangkan Deblong bermakna harapan orang tua agar menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi agama, bangsa, dan Negara (Wawancara, Yoyok Bambang Priyambodo 4 April 2022).

5. Tema Tari

Tema merupakan ide atau gagasan seorang koreografer yang akan disampaikan kepada penonton melalui bahasa gerak. “Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal (Sumandiyo Hadi, 2003:89)” Tema literal dalam tari merupakan tema yang bersumber dari sebuah lakon cerita sedangkan tema non-literal merupakan tema yang tidak menggambarkan sosok lakon tetapi mengangkat sifat atau insiden yang menimpa seseorang.

Tari Denok Deblong termasuk ke dalam tema yang bersifat non-literal karena bertemakan tari pergaulan yang menceritakan tentang keceriaan gadis remaja yang sedang suka *bersolek*. Hal ini bisa dilihat dari penampilannya dan gerak-gerak yang sifatnya *sigrak* atau enerjik misalnya gerak goyang yang terletak pada pinggul.

6. Tipe/ Jenis/ Sifat

Dilihat dari bentuk penyajiannya, jenis tari dapat dibedakan menjadi klasik, tradisional, tradisi kerakyatan, *modern*, atau kreasi baru. “Untuk mengklarifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisional kerakyatan, modern, atau kreasi baru (Sumandiyo, Hadi 2003:90)”.

Berdasarkan paparan di atas tari Denok Deblong termasuk ke dalam jenis tari kreasi baru. Hal ini dikarenakan tari Denok Deblong termasuk kedalam tari garapan, dimana ragam gerakanya berangkat dari bentuk tari gaya Semarang yang kemudian diadaptasi dengan unsur dan ragam gerak tradisi Jawa, Cina, dan Betawi.

7. Mode atau Cara Penyajian

Mode atau cara penyajian pada tari Denok Deblong memiliki dua cara penyajian yaitu representasional dan simbolis. Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis (Sumandiyo Hadi, 2003:90). Bentuk gerak representasional yaitu bentuk gerak yang maknanya mudah dipahami sedangkan gerak simbolis yaitu gerak yang maknanya sulit dipahami.

Berdasarkan paparan tersebut mode penyajian pada tari Denok Deblong karya Yoyok Bambang Priyambodo dikategorikan sebagai mode penyajian representasional dan simbolis. Karena ada beberapa gerakan yang tidak dikenali makna gerakanya namun diharapkan melalui gerak tersebut dapat menampilkan kesan tertentu, meskipun demikian ada juga beberapa gerakan yang bersifat representasional seperti *unjat jala* (menggambarkan ketika nelayan melempar jala atau jaring untuk menangkap ikan), *nggusah manuk* (menggambarkan ketika nelayan mengusir burung pada saat mencari ikan), *mbiyak ombak* (menggambarkan ketika nelayan berjuang melawan ombak pada saat mencari ikan), dan *sekarang puji syukur* (menggambarkan ketika nelayan mengucap rasa syukur karena sudah mendapatkan ikan).

Makna gerak tersebut menggambarkan keadaan Kota Semarang sebagai wilayah pesisir, dimana masyarakatnya ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan sekaligus menjadikan ciri khas dari tari Denok Deblong (Wawancara, Yoyok Bambang Priyambodo 12 Mei 2022).

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan pertimbangan memilih jenis-jenis kelamin seperti putra atau putri (Sumandiyo Hadi, 2003:91).

Seperti halnya sajian pada tari Denok Deblong yang ditarikan oleh empat orang penari dengan jenis kelamin perempuan. Dalam hal ini jumlah penari tidak memiliki makna tertentu. Alasan koreografer menggunakan penari dengan jenis kelamin perempuan karena disesuaikan

dengan tema yang dibawakan yaitu pergaulan yang menceritakan tentang keceriaan gadis remaja yang sedang suka *bersolek*.

9. Rias dan Kostum Tari

a. Tata Rias

Tata rias adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah penampilannya agar sesuai dengan karakter yang dibawakan, tentunya hal tersebut menjadi sangat penting di dalam sebuah pertunjukan tari dan berfungsi sebagai pendukung penampilan agar menjadi lebih menarik.



Gambar 2. Rias wajah korektif tari Denok Deblong.

(Foto: Maharani Hares Kaeksi, 2013)

Rias yang digunakan pada tari Denok Deblong menggunakan rias cantik atau rias korektif hal ini dikarenakan tarian ini dibawakan oleh gadis remaja yang memiliki karakter ceria. Rias dimulai dengan cara mengoleskan *foundation*, bedak tabur lalu bedak padat pada seluruh wajah secara berurutan, selanjutnya membentuk alis lalu memberi *eye shadow* pada kelopak mata, bulu mata, *mascara*, *blush on*, *lipstik* kemudian dibagian atas dahi diberi *pilisan* dan diberi *godek* di daerah pelipis sampai area rambut depan telinga menggunakan *pidih* berwarna hitam. Perlengkapan make up yang digunakan yaitu: *foundation*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *pidih* hitam, *eye shadow*, *eye liner*, bulu mata, lem bulu mata, *blush on*, *mascara*, dan *lipstik*.

b. Kostum tari

Kostum tari adalah segala perlengkapan yang digunakan penari pada saat pertunjukan dilakukan dan berfungsi sebagai pendukung penampilan sang penari agar sesuai dengan peranan yang dibawakan. Kostum yang digunakan adalah kebaya encim dan jarik bermotif semarangan motif yang digunakan seperti bunga sepatu, bunga mawar, dan bunga asam arang atau menggunakan motif *artefak* Kota Semarang seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Gereja Blenduk.

Kebaya encim dikenakan di bagian tengah untuk menutupi badan dan lengan, sedangkan jarik dikenakan dibagian bawah untuk menutupi tubuh bagian bawah dari pinggul sampai di atas mata kaki. Cara memakainya yaitu jarik dililitkan ke pinggul lalu ditarik ke belakang sama panjang, kemudian bagian punggung dikencangkan dengan peniti. Setelah itu, bagian jarik yang tersisa di belakang diwiru membentuk *wiron tumpuk undung* dengan cara kedua ujung jarik dilipat ke dalam lalu ditarik ke atas dan dikencangkan menggunakan stagen.

Aksesori yang dikenakan pada bagian kepala yaitu *cepol* besar yang dikenakan di atas rambut, mahkota yang dikenakan di atas kepala, jurai yang dikenakan disamping kanan cepol, sirkam yang dikenakan di atas kepala dengan cara disematkan dirambut, bunga ceplok yang dikenakan di kanan dan kiri cepol kemudian bunga lingkaran belakang yang dikenakan di bawah cepol bagian belakang. Sedangkan aksesori lainnya berupa giwang, kalung, dan gelang.

10. Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* merupakan sarana pendukung dalam sebuah seni pertunjukan yang berfungsi untuk memperjelas suatu yang akan dipertontonkan. Tanpa dukungan dari sistem pencahayaan sebuah pertunjukan akan terasa hambar. Tata cahaya adalah unsur tata artistik yang mendukung dalam pertunjukan tari. Sumandiyo Hadi memaparkan bahwa seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari (Sumandiyo Hadi, 2003:93)

Sajian pada tari Denok Deblong bisa ditampilkan di siang hari atau malam hari disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Tata cahaya yang digunakan tari Denok Deblong pada saat siang hari hanya memanfaatkan cahaya sinar matahari sedangkan tata cahaya pada saat malam hari menggunakan *lighting* general yang tingkat pencahayaannya menyebar keseluruhan ruangan serta bersifat permanen yang tidak berubah-ubah.

11. Properti

Properti adalah peralatan yang digunakan dalam sebuah pertunjukan dan berfungsi sebagai media untuk membantu dalam menyampaikan makna maupun pesan dari tari yang ditampilkan. Properti yang digunakan pada tari Denok Deblong menggunakan sepasang kipas. Properti kipas yang digunakan berbahan dasar dari bambu dan kain. Bambu tersebut dipotong menjadi bilah dengan panjang 20 cm yang berfungsi sebagai pegangan kemudian dilanjutkan dengan memotong kain berdasarkan ukuran bentangan bambu pada kipas lalu dipasangkanlah kain. Pemilihan warna kain yang digunakan menggunakan warna pink hal tersebut disesuaikan dengan kostum tari yang digunakan agar terlihat lebih serasi.



Gambar 3. Sepasang kipas.

(Foto: Aulia Rizky Febriana, 2022)

Alasan koreografer menggunakan sepasang kipas karena adanya pengaruh dari budaya Cina. Disisi lain kipas dalam budaya Cina kipas melambangkan kegenitan, kecantikan, dan *keprigelan* seorang perempuan. (Wawancara, Yoyok Bambang Priyambodo 4 April 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Denok Deblong merupakan salah satu bentuk tari kreasi yang diciptakan oleh Yoyok Bambang Priyambodo pada tahun 1994. Tarian ini diciptakan bertujuan menambah khasanah tarian khas Kota Semarang. Tari Denok Deblong menceritakan tentang keceriaan gadis remaja yang sedang suka *bersolek*. Peneliti menggunakan teori garap tari dari konsep pemikiran Gendon Humardani yang dikemukakan oleh Nanik Sri Prihatini dan teori bentuk tari dari Sumandiyo Hadi

Berdasarkan hasil penelitian, konsep pemikiran garap tari oleh Gendon Humardani yang dikemukakan oleh Nanik Sri Prihatini meliputi garis, volume, dinamik (*greget*), tempo atau kecepatan dan kelambatan. Garis atau pola lantai yang terdapat pada tari Denok Deblong terdiri dari pola lantai V, lingkaran, jejer wayang, untu walang, belah ketupat, dan ngiris tempe. Volume yang ada pada tari ini yaitu kecil, sedang, dan besar, dinamik yang digunakan yaitu *sigrak* atau semangat. Tempo yang digunakan mayoritas menggunakan tempo sedang dan cepat.

Bentuk tari Denok Deblong terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/ jenis/ sifat tari, mode/ cara penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti. Gerak yang digunakan berpijak pada bentuk tari gaya Semarang yang kemudian diadaptasi dari unsur ragam gerak tradisi Jawa, Betawi, dan Cina. Ruang tari terdiri dari ruang pentas. Pada ruang pentas, tari ini bisa dipentaskan di ruang terbuka maupun ruang tertutup sesuai dengan kebutuhan pementasan.

Iringan tari yang menggunakan gamelan Gambang Semarang yang ditambahkan beberapa instrumen musik tertentu. Tari Denok Deblong bertemakan pergaulan remaja putri yang termasuk pada jenis tari kreasi baru. Cara penyajian pada tari ini menggunakan mode representasional dan simbolis. Jumlah penari yang menarikan tarian ini yaitu empat penari perempuan. Tata rias yang digunakan penari yaitu rias cantik. Tata busana yang digunakan yaitu kebaya encim, jarik bermotif semarangan, dan beberapa asesoris lainnya. Tata cahaya yang digunakan pada pementasan tari ini yaitu *lighting general*. Tari Denok Deblong menggunakan properti sepasang kipas.

Karya tari Denok Deblong pada kehadirannya merupakan bentuk karya tari yang unik karena selain menunjukkan adanya akulturasi dari berbagai budaya Jawa, Cina, dan Betawi, tari ini juga menggunakan iringan khas Gambang Semarang sebagai salah satu seni pertunjukan tari yang memiliki potensi identitas kedaerahan Kota Semarang. Beberapa penelitian yang nantinya akan meneliti tari gaya Semarang diperlukan adanya referensi yang lebih banyak dan sesuai untuk mendukung pustaka penelitian yang akan dilakukan pada ranah seni pertunjukan khususnya seni tari. Selain itu, perlunya dilakukan berbagai upaya secara maksimal untuk tetap melestarikan tari Denok Deblong agar dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti-Yuni. 2015. "Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri", *Jurnal Seni Tari* Vol. 4 No. 1 (Maret 2015):1-11.
- Desytha, Sismania. 2017. "Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press Fakultas Seni Pertunjukan ISI YOGYAKARTA.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI YOGYAKARTA.
- Hermansyah, Tiara Mawarni Putri. 2020. "Bentuk Penyajian Tari Warak Dugder Di TMII Tahun 2008." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Jahra Ikhmal Amalia, Veandita Melasari dan Abdul Malik. 2020. "Pola Tata Ruang Untuk Pertunjukan Tari Gambang", *Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 9 No. 1 (Juli 2020):101-110.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Moleong, LexyJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Volume 24. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, Dwi. 2020. "Garap Gerak Tari Nata Mudra Karana Pada Upacara Melasti Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Pungguh, Dhanang Respati. 1998-2000. "Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai Identitas Budaya Semarang." Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Tahun 1998-2000, Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro.
- Septiyan-Dadang Dwi. 2016. "Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang", *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol. 1, No. 2, (Oktober 2016):154-172.

- Slamet, M.D. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain. 2018.
- _____. 2014. *Garan Jaged*. Surakarta: Citra Sains.
- Supratiwi. 2013. “Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong Di Sanggar Greget Semarang.” Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tristiani-Vina Dwi, Restu Lanjari. 2019. “Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada Komunitas Gambang Semarang Art Company”, *Jurnal Seni Tari* Th. II No. 8 (November 2019):198-204.
- Wirawan-Chintya H, Hermina Sutami. 2022. “Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi”, *Fenghuang, Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin* Vol. 01, No. 02, (Juni 2022):21-38.
- Aloysius Agus Supriyanto (62 tahun), seniman. Jln. Hilir No 36 Blok G Perumahan Payung Mas Pudak Payung, Banyumanik.
- Bintang Hanggoro Putra (63 tahun), seniman dan dosen di Universitas Negeri Semarang. Jln. Gaharu Raya No.7 Banyumanik.
- Maharani Hares Kaeksi (28 tahun), penari. Jln. Panda Barat, Pedurungan, Semarang.
- Maria Benita Sukma (18 tahun), mahasiswa dan murid Sanggar Greget. Jln. Rorojonggrang Timur XIII RT 03 RW 06, Semarang.
- Sekar Arum Cahyaning Pangastuti (24 tahun), pelatih tari. Jln. Randusari Spean 1 No 164, Semarang.
- Sudarsono (41 tahun), seniman. Jln. Siasem RT 01 RW 03 Kelurahan Gedawang, Kecamatan Banyumanik.
- Yoyok Bambang Priyambodo (56 tahun), pegawai negeri sipil dan penata tari. Jln. Pamularsih 1 No 2 Bongsari, Semarang Barat, Bojong Salaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149.